

Pemanfaatan Konversi Bangunan Bersejarah Dalam Pendidikan Manajemen Proyek Berkelanjutan untuk Generasi Muda di Kota Malang

Arief Rakhman Setiono^{*1}, Rafidatus Sholihah², Fifka Amalia Damayanti³, Dewi Juniarti Laaludin⁴

Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang
/Teknik Arsitektur; Malang, (0341) 551354/+62341-5558933

e-mail: ^{*1}arsetiono@gmail.com, ²fidatahfidz13@gmail.com, ³fifkamadamayanti@gmail.com,
⁴ni.arch2000@gmail.com

Abstrak. Kota Malang memiliki banyak bangunan bersejarah yang menghadapi ancaman modernisasi. Salah satu pendekatan untuk menjaga kelestariannya adalah melalui konversi fungsi bangunan bersejarah, yang tetap mempertahankan nilai historisnya. Pendekatan ini bertujuan untuk menggali pemahaman mendalam tentang pemanfaatan bangunan bersejarah sebagai sarana pembelajaran di perguruan tinggi, terutama terkait manajemen proyek berkelanjutan. Konversi bangunan cagar budaya memberikan peluang untuk menggabungkan pelestarian budaya dengan pengembangan keterampilan manajemen proyek yang berkelanjutan, serta menciptakan nilai ekonomi melalui bisnis kreatif. Pendidikan manajemen proyek berbasis studi kasus konversi bangunan bersejarah dalam proyek nyata memungkinkan mahasiswa untuk menerapkan teori ke dalam praktik langsung, mengembangkan keterampilan kewirausahaan, serta memahami pengelolaan sumber daya yang efisien dan berkelanjutan. Dengan pendekatan kualitatif, penelitian ini mengeksplorasi bagaimana bangunan bersejarah dapat digunakan sebagai sarana pembelajaran yang efektif dalam mendukung pembangunan ekonomi, sosial, dan lingkungan di Kota Malang. Hasilnya menunjukkan bahwa pemanfaatan bangunan cagar budaya dalam pendidikan memberikan kontribusi signifikan dalam pelestarian budaya sekaligus mempersiapkan generasi muda menghadapi tantangan global melalui solusi inovatif dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Pendidikan, Konversi, Bangunan Bersejarah, Manajemen Proyek, Berkelanjutan, Generasi Muda, Bisnis.

A. LATAR BELAKANG

Kota Malang, sebagai salah satu kota dengan sejarah panjang di Indonesia, memiliki kekayaan bangunan bersejarah yang tersebar di berbagai sudut kotanya. Bangunan-bangunan ini tidak hanya menjadi saksi bisu perjalanan waktu, tetapi juga mengandung nilai budaya dan sejarah yang tak ternilai (Soeroto, 2019). Namun, di tengah perkembangan kota yang pesat, banyak dari bangunan bersejarah ini menghadapi tantangan dari modernisasi yang sering kali mengancam keberlanjutannya. Pada tahun 2022, pemerintah menetapkan 47 bangunan cagar budaya yang dilindungi, sedangkan masih banyak lagi bangunan sejarah lainnya yang belum terdaftar. Dalam upaya melindungi berbagai aset sejarah dan kepurbakalaan terdapat landasan hukum mengenai pelestarian cagar budaya yaitu Undang-Undang no 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya bahwa cagar budaya merupakan kekayaan budaya bangsa sebagai wujud pemikiran dan perilaku kehidupan manusia yang penting artinya bagi pemahaman dan pengembangan sejarah, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara sehingga perlu dilestarikan dan dikelola secara tepat melalui upaya perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan dalam

rangka memajukan kebudayaan nasional untuk sebesar-besarnya kemakmuran rakyat. Oleh karena itu, konversi bangunan bersejarah menjadi salah satu solusi untuk mempertahankan warisan budaya, sambil memberikan fungsi baru yang relevan dengan kebutuhan zaman (Rahardjo, 2020). Konversi bangunan bersejarah, dalam konteks ini, melibatkan proses transformasi bangunan tua yang awalnya memiliki fungsi tertentu menjadi ruang yang baru dengan fungsi yang berbeda, tanpa menghilangkan nilai sejarahnya (Prasetyo, 2018).

Dalam konteks pendidikan, konversi bangunan bersejarah dapat dimanfaatkan sarana pembelajaran yang efektif dalam perguruan tinggi, terutama dalam pendidikan manajemen proyek berkelanjutan. Pendidikan manajemen proyek berkelanjutan bertujuan untuk melatih mahasiswa sebagai generasi muda dalam perencanaan, pemantauan, dan pengendalian proses penyampaian dan dukungan proyek, dengan mempertimbangkan aspek lingkungan, ekonomi, dan sosial dari *life cycle* sumber daya, proses, hasil dan dampak dari transformasi bangunan bersejarah untuk mewujudkan manfaat bagi berbagai pemangku kepentingan (Silvius et al., 2017)(Armenia et al., 2019). Pemanfaatan bangunan bersejarah sebagai studi kasus memberikan mahasiswa kesempatan untuk memahami bagaimana mengintegrasikan nilai-nilai keberlanjutan dalam praktik manajemen proyek nyata. Hal ini melibatkan pengelolaan sumber daya yang efisien, pemeliharaan aspek lingkungan, serta keterlibatan masyarakat dalam proses pelestarian dan penggunaan bangunan bersejarah. Selain itu melalui pendidikan ini, konversi bangunan bersejarah tidak hanya mendukung pelestarian aset budaya, tetapi juga memberikan nilai tambah dalam sektor ekonomi, khususnya melalui pengembangan bisnis kreatif. Salah satu contoh nyata dari konversi ini adalah *Lafayette Coffee and Eatery* di Kota Malang, di mana bangunan bersejarah diubah menjadi tempat usaha kuliner yang modern namun tetap mempertahankan karakter aslinya. Model pendidikan generasi muda yang menggabungkan pemahaman sejarah, arsitektur, teknik dan bisnis dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih holistik, yang tidak hanya mengajarkan keterampilan teknis, tetapi juga penghargaan terhadap warisan budaya (Santoso & Kurniawan, 2022).

Pendidikan berbasis studi kasus dari konversi bangunan bersejarah ini semakin relevan karena generasi muda dihadapkan pada tuntutan global untuk mengembangkan keterampilan yang mendukung pembangunan proyek yang berkelanjutan. Di era globalisasi dan kemajuan teknologi, pendidikan tidak hanya berfokus pada penyampaian pengetahuan teoretis, tetapi juga pada pengembangan keterampilan praktis yang sesuai dengan kebutuhan dunia kerja dan bisnis. Hal ini sangat penting, mengingat tantangan yang dihadapi generasi muda Indonesia terkait kualitas pendidikan dan kesiapan menghadapi dunia kerja. Salah satu indikator yang mengkhawatirkan adalah tingginya tingkat pengangguran terbuka di kalangan lulusan universitas, yang mencapai 5,18% pada tahun 2023. Angka ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pendidikan dan tuntutan pasar kerja, yang mengakibatkan masih tingginya pengangguran di kalangan generasi muda. Salah satu faktor yang berkontribusi adalah ketidaksesuaian kurikulum pendidikan yang terlalu teoretis, sehingga tidak cukup membekali lulusan dengan keterampilan yang dibutuhkan oleh industri. Selain itu, kurangnya dukungan dalam pengembangan kewirausahaan semakin memperburuk situasi ini, menghambat potensi lulusan universitas untuk menciptakan lapangan pekerjaan baru dan berinovasi dalam dunia bisnis (Susianita et al., 2024).

Berdasarkan panduan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi tahun 2024 Pendidikan tinggi harus mampu menghasilkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang tidak hanya unggul dalam aspek akademis dan profesional, tapi juga kolaboratif, responsif, dan adaptif terhadap tantangan global dan lokal, serta memiliki komitmen terhadap nilai-nilai etis dan keberlanjutan. Hal tersebut agar menunjang pendidikan yang berkelanjutan dimana untuk mewujudkannya mahasiswa atau generasi muda harus mengembangkan solusi inovatif dan berkelanjutan untuk masalah-masalah global dan lokal. Selain itu Pendidikan yang berpusat pada mahasiswa, dimana mahasiswa memiliki kebebasan lebih besar untuk merancang jalur pembelajaran mereka sendiri berdasarkan minat karir dan kebutuhan skill dengan pilihan kursus yang luas, proyek independen, dan pengalaman belajar yang terintegrasi dengan industri. pendekatan tersebut mahasiswa akan berinovasi, kreativitas, dan kewirausahaan dalam mempersiapkan mereka untuk karir yang dinamis dan masa depan.

Oleh karena itu, integrasi pendidikan manajemen proyek dengan pemanfaatan konversi bangunan sejarah sebagai studi kasus menawarkan solusi yang tepat untuk menjembatani

kesenjangan antara pendidikan dan tuntutan industri. Dengan menghadirkan proyek nyata dalam kurikulum, mahasiswa dapat mempelajari bagaimana teori diterapkan dalam situasi praktis, serta mengembangkan keterampilan kewirausahaan yang dibutuhkan untuk menghadapi tantangan dunia kerja modern. Ini sekaligus membuka peluang bagi generasi muda untuk terlibat dalam pelestarian budaya melalui manajemen proyek berkelanjutan, yang tidak hanya bermanfaat bagi mereka secara individu tetapi juga bagi masyarakat secara keseluruhan.

Dalam penelitian ini, fokus utama adalah pada bagaimana konversi bangunan bersejarah dapat dimanfaatkan dalam pendidikan manajemen proyek berkelanjutan dan memberikan kontribusi bagi pengembangan keterampilan generasi muda di Kota Malang. Penelitian ini diharapkan dapat membuka wawasan baru mengenai pentingnya kolaborasi antara pendidikan, pelestarian budaya, dan pembangunan ekonomi yang berkelanjutan, serta memberikan pedoman bagi lembaga pendidikan tinggi dalam memanfaatkan aset bersejarah sebagai bagian dari kurikulum pembelajaran.

B. METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengeksplorasi bagaimana konversi bangunan bersejarah dapat dimanfaatkan dalam pendidikan manajemen proyek berkelanjutan bagi generasi muda di Kota Malang. Pendekatan ini bertujuan untuk menggali pemahaman mendalam tentang pemanfaatan bangunan bersejarah sebagai sarana pembelajaran di perguruan tinggi, terutama terkait manajemen proyek berkelanjutan.

Tahap pertama dalam penelitian ini adalah mengidentifikasi masalah utama, yaitu bagaimana konversi bangunan bersejarah dapat berfungsi sebagai model pembelajaran dan pendidikan bisnis bagi generasi muda. Tahap kedua melibatkan pengumpulan data yang dilakukan melalui dua pendekatan. Pendekatan pertama adalah pengumpulan data primer melalui observasi dan wawancara mendalam dengan para praktisi dan pengelola bangunan bersejarah. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk mengidentifikasi capaian pembelajaran yang diperoleh dari konversi bangunan bersejarah dan bagaimana hal tersebut dapat diintegrasikan dalam manajemen proyek berkelanjutan. Pendekatan kedua adalah pengumpulan data sekunder yang melibatkan studi literatur dari berbagai sumber, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dokumentasi, dan sumber lain yang relevan dengan konversi arsitektur bersejarah dalam konteks pendidikan mahasiswa. Studi literatur ini bertujuan untuk memahami konsep-konsep teoritis yang mendasari hubungan antara konversi bangunan bersejarah, pendidikan, dan manajemen proyek berkelanjutan.

Tahap ketiga dalam penelitian ini adalah analisis data yang dilakukan secara kualitatif menggunakan analisis tematik. Data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumen dianalisis untuk mengidentifikasi tema-tema utama terkait pemanfaatan bangunan bersejarah dalam pembelajaran manajemen proyek berkelanjutan. Temuan-temuan ini akan digunakan untuk menyusun model kurikulum yang mengintegrasikan aspek pelestarian budaya dan keberlanjutan dalam pendidikan tinggi.

Tahap terakhir adalah evaluasi hasil penelitian, yang bertujuan untuk memberikan pemahaman komprehensif tentang peran bangunan bersejarah dalam pendidikan manajemen proyek dan bisnis berkelanjutan. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan rekomendasi yang bermanfaat bagi institusi pendidikan tinggi dalam meningkatkan keterlibatan bangunan bersejarah dalam kurikulum yang berkaitan dengan manajemen proyek berkelanjutan dan pengembangan keterampilan bisnis bagi generasi muda.

C. HASIL DAN DISKUSI

Konversi Bangunan Cagar Budaya

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa melindungi warisan budaya dapat meningkatkan keberlanjutan lingkungan, sosial, budaya, dan ekonomi (Miran & Husein, 2023). Konversi bangunan sering diterapkan pada bangunan kuno atau tua, yang diaplikasikan dengan adanya suatu perubahan dan penyesuaian fungsi bangunannya. Dengan adanya sebuah perubahan fungsi yang disesuaikan dengan kondisi ataupun penggunaannya saat ini, yang semula bangunan berfungsi sebagai rumah

susun, yang kemudian dialih fungsikan menjadi sebuah kantor atau restoran. Perubahan dan alih fungsi bangunan ini disebut konversi bangunan.

Konversi bangunan adalah penerapan pada bangunan tua yang di dalamnya diaplikasikan adanya suatu perubahan dan alih fungsi dari bangunan tersebut (Purwantiasning, 2012). Upaya penerapan konversi bangunan sering diterapkan oleh pemerintah sebagai upaya untuk menghidupkan kembali pusat kota lama yang semula terbengkalai menjadi pusat kunjungan turis baik domestik maupun asing (Purwantiasning, 2012). Adapun konversi bangunan banyak hasil positif yang didapatkan seperti memperpanjang usia bangunan serta memproteksi lingkungan dan untuk menemukan penggunaan yang lebih layak secara ekonomi untuk bangunan tua yang terbengkalai dan tetap terawat dan lebih ekonomis dibandingkan pembangunan gedung baru. (Purwantiasning, 2012)(Pratiwi, 2022). Konversi juga memainkan peran penting dalam mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan, karena dapat mengurangi jejak karbon serta mendukung upaya pelestarian lingkungan. Selain itu, konversi bangunan dapat menciptakan daya tarik baru di pusat kota, di mana kebijakan perencanaan yang mendukung sangat penting untuk keberhasilannya (Beauregard, 2005)(Remøy, 2014).

Beberapa negara telah berhasil mengimplementasikan konversi bangunan, seperti Belanda, Inggris, dan Amerika Serikat. Di Belanda, pemerintah mendorong konversi pada bangunan yang telah lama menjadikannya solusi yang tepat untuk memenuhi kebutuhan perumahan yang mendesak (Voordt et al., 2007). Sementara itu di Sydney, faktor ekonomi menjadi pemicu utama terjadinya konversi. Anjloknya nilai kapital bangunan sebesar 50% pada tahun 1992 menciptakan peluang bagi investor untuk mengubah bangunan kantor yang lebih murah menjadi hunian yang lebih menguntungkan (Pratiwi, 2022). Temuan ini juga menegaskan bahwa konversi bangunan dapat menjadi solusi yang efektif dalam memenuhi kebutuhan ruang baru (Živković et al. 2015)(Pratiwi et al., 2022). membuat topik ini menarik untuk dieksplorasi dalam konteks pendidikan. Melalui pendidikan, praktik ini dapat mendukung keberlanjutan bangunan bersejarah dan bangunan lain yang terbengkalai karena hilangnya identitas akibat pergantian zaman.

Di Kota Malang sendiri, Pemerintah Kota Malang menetapkan 32 bangunan sebagai cagar budaya. Dari jumlah tersebut, 27 bangunan dan 5 struktur bangunan memiliki nilai sejarah yang tinggi. Namun berdasarkan dari hasil analisis menunjukkan bahwa hanya tiga bangunan cagar budaya yang telah mengalami konversi yaitu:

1. **Museum**

Bentoel

Bangunan bekas pabrik rokok Bentoel yang dikonversi menjadi museum menunjukkan bagaimana industri masa lalu dapat dihormati melalui pemanfaatan kembali bangunan untuk tujuan pendidikan. Generasi muda yang belajar manajemen proyek berkelanjutan dapat melihat bagaimana bangunan bersejarah diintegrasikan ke dalam fungsi baru tanpa kehilangan nilai-nilai sejarahnya.

2. **Gedung**

Bank

Commonwealth

Dibangun pada tahun 1936 dengan arsitektur Nieuwe Bouwen, gedung ini kini menjadi kafe Lafayette Coffee and Eatery. Konversi ini menjadi contoh ideal bagaimana ruang bersejarah dapat digunakan kembali untuk kebutuhan komersial. Pendidikan manajemen proyek berkelanjutan dapat mengeksplorasi konsep ini, di mana generasi muda belajar cara mengelola konversi bangunan tua menjadi tempat yang relevan secara bisnis tanpa mengorbankan nilai historis.

3. **The**

Shalimar

Boutique

Hotel

The Shalimar Boutique Hotel adalah contoh inspiratif tentang bagaimana bangunan bersejarah dapat diubah menjadi aset bernilai tinggi yang bermanfaat bagi masyarakat. Konversi dari rumah sakit menjadi hotel mewah ini tidak hanya mempertahankan nilai estetika dan sejarah bangunan, tetapi juga menunjukkan bagaimana kita bisa menerapkan prinsip-prinsip keberlanjutan dalam pembangunan. Dengan memanfaatkan material lokal, mengoptimalkan penggunaan energi, dan menciptakan lapangan kerja baru, hotel ini menjadi contoh bagi industri perhotelan yang lebih bertanggung jawab dan berkelanjutan.

Pemanfaatan Konversi Bangunan Cagar Budaya pada Pendidikan Manajemen Proyek Berkelanjutan

Pendidikan konversi memainkan peran penting dalam mendorong generasi muda untuk melestarikan keragaman nilai-nilai unik dalam kehidupan masyarakat. Pada dasarnya pengertian pendidikan konservasi adalah pendidikan yang mengharapkan adanya perubahan tingkah laku, sikap dan cara berpikir terutama yang berkaitan dengan pengelolaan sumber daya alam dan ekosistemnya (Setiono, 2011). Menurut Zahroh (2014) mengatakan bahwa bangunan cagar budaya jika dimanfaatkan oleh pengajar dalam proses pembelajaran akan membentuk pengalaman baru yang tidak ditemukan hanya di dalam kelas. Menjadikan bangunan cagar budaya sebagai sumber pembelajaran sejarah juga memberikan rasa kepedulian terhadap lingkungan sekitar sehingga akan merasa dilibatkan dalam upaya melestarikan peninggalan sejarah kota sendiri. Tentu hal positif ini diharapkan memberikan dampak pada keberhasilan belajar (Buwang, 2010; Firmansyah, 2021). Namun, untuk mewujudkan model pendidikan yang memanfaatkan bangunan cagar budaya dan menghadirkan proyek nyata dalam kurikulum, dibutuhkan penerapan keahlian manajemen proyek yang efektif agar proses pembelajaran lebih komprehensif dan aplikatif. Mahasiswa dapat mempelajari bagaimana teori diterapkan dalam situasi praktis, serta mengembangkan keterampilan kewirausahaan yang dibutuhkan untuk menghadapi tantangan dunia kerja modern.

Definisi manajemen proyek bermakna tata kelola manajerial dan teknik (cara/metode) yang perlu diterapkan, untuk mencapai keberhasilan pelaksanaan sebuah proyek dimana dapat mencapai target waktu, biaya anggaran, dan lingkup kerja sesuai kesepakatan yang berlaku (Mulyoto & Kurniali, 2013). Namun, seiring perkembangan zaman dengan munculnya berbagai isu lingkungan dan pertumbuhan teknologi, cara pengelolaan proyek mengalami perubahan signifikan (El Khatib et al., 2020). Pergeseran paradigma ini melibatkan transisi dari prioritas terhadap pengendalian dan prediktabilitas, yang kini dianggap kurang relevan dalam perspektif jangka panjang dan global, karena perubahan yang signifikan sulit diprediksi. Pergeseran pola pikir ini menekankan bahwa manajemen proyek tidak hanya harus mencakup pengelolaan pemangku kepentingan dalam pengertian tradisional, tetapi juga harus melibatkan kolaborasi aktif dengan mereka untuk mewujudkan pembangunan berkelanjutan bagi organisasi atau masyarakat. Dengan demikian, manajemen proyek modern dituntut untuk tidak hanya berfokus pada aspek teknis tradisional, tetapi juga mencakup pengelolaan dampak sosial, lingkungan, dan ekonomi untuk mencapai hasil yang berkelanjutan dan menghindari kejadian yang tidak pasti (Larsson & Larsson, 2020).

Dalam konteks pendidikan, manajemen proyek sangat penting dan menjadi mata kuliah wajib bagi mahasiswa yang melanjutkan studi di bidang yang berhubungan dengan proyek, terutama mahasiswa arsitektur dan teknik sipil. Oleh karena itu, sangat relevan untuk memanfaatkan konversi bangunan bersejarah sebagai bagian dari mata kuliah manajemen proyek berkelanjutan. Kota Malang, yang dikenal sebagai salah satu hasil perencanaan kota kolonial terbaik pada zamannya, memiliki banyak bangunan bersejarah. Diperlukan pendidikan yang mendukung mahasiswa dalam pengelolaan bangunan bersejarah secara berkelanjutan dengan memanfaatkan kembali bangunan yang sudah ada di Kota Malang. Praktik ini tidak hanya mengoptimalkan penggunaan sumber daya yang telah ada dan mengurangi limbah konstruksi, tetapi juga berkontribusi pada pelestarian sejarah dan budaya. Selain itu, hal ini mendorong mahasiswa untuk memanfaatkan peluang ekonomi melalui bisnis yang melibatkan bangunan bersejarah. Dengan menerapkan manajemen proyek pada proyek nyata, mahasiswa dapat lebih mudah mempertimbangkan dan mengatasi masalah keberlanjutan dalam bisnis dan proyek-proyek mereka di masa depan.

Desain Pembelajaran Konversi Bangunan Sejarah Pada Manajemen Proyek Berkelanjutan

Adapun Capaian Pembelajaran (CP) dapat disusun serta dapat digunakan oleh mahasiswa sebagai berikut:

Capaian Pembelajaran (CP) Lulusan Manajemen Proyek Berkelanjutan: Kemampuan mengidentifikasi permasalahan, membuat rencana, mengimplementasikan, dan mampu mengevaluasi setiap tugas yang menjadi tanggung jawabnya.

Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPMK):

CPMK1: Mampu memahami dan menjelaskan konsep dasar serta fungsi manajemen pada proyek konstruksi berkelanjutan.

- Sub-CPMK1: Mahasiswa mampu memahami definisi dan konsep dasar manajemen dan proyek serta peran dan pengembangannya dalam keberlanjutannya
- Sub-CPMK2: Mahasiswa mampu memahami isu dalam pengelolaan dan implementasi manajemen proyek pada konversi bangunan bersejarah
- Sub-CPMK3: Mahasiswa mampu memahami peran organisasi dan stakeholder dalam pengembangan proyek konversi bangunan bersejarah

CPMK2: Mampu Menganalisis studi kasus Konversi Bangunan Bersejarah untuk Keberlanjutan.

- Sub-CPMK4: Mahasiswa mampu melakukan identifikasi dan analisis potensi keberlanjutan dari proyek konversi bangunan bersejarah dan dampaknya terhadap lingkungan, sosial, dan ekonomi lokal.
- Sub-CPMK5: Mahasiswa mampu melakukan kajian risiko dan penilaian kelayakan dari konversi bangunan bersejarah.
- Sub-CPMK6: Mahasiswa dapat mengidentifikasi peluang bisnis dan kewirausahaan yang berhubungan dengan konversi bangunan bersejarah yang berkelanjutan.

CPMK3: Mampu Membuat dan Menerapkan Strategi Manajemen Proyek Berkelanjutan terhadap bangunan bersejarah.

- Sub-CPMK7: Mahasiswa mampu menetapkan tujuan dalam pengembangan proyek bangunan sejarah.
- Sub-CPMK8: Mahasiswa mampu mengimplementasikan strategi manajemen proyek berkelanjutan pada bangunan bersejarah.
- Sub-CPMK9: Mahasiswa mampu menggunakan metoda perhitungan cost in use dan life cycle cost pada bangunan bersejarah
- Sub-CPMK10: Mahasiswa mampu merencanakan anggaran dan alokasi sumber daya yang efisien untuk memastikan keberlanjutan ekonomi proyek
- k.
- Sub-CPMK11: Mahasiswa mampu mengevaluasi hasil proyek dan memberikan rekomendasi untuk meningkatkan keberlanjutan pada proyek-proyek berikutnya.

Struktur ini dirancang untuk memandu mahasiswa dalam memahami dan menguasai keterampilan manajemen proyek berkelanjutan, khususnya dalam konteks bangunan bersejarah, dengan tetap menekankan keberlanjutan sebagai fokus utama.

D. KESIMPULAN

Konversi bangunan cagar budaya memiliki peran penting dalam keberlanjutan lingkungan, sosial, budaya, dan ekonomi. Konversi memungkinkan bangunan tua yang semula terbengkalai mendapatkan fungsi baru yang lebih relevan, seperti kantor, restoran, atau museum, tanpa mengorbankan nilai sejarahnya. Di beberapa negara seperti Belanda dan Australia, konversi bangunan telah menjadi solusi efektif dalam mengatasi masalah perumahan dan ruang komersial, sekaligus meningkatkan daya tarik kawasan perkotaan. Studi kasus di Kota Malang menunjukkan bahwa konversi bangunan bersejarah seperti Museum Bertoel, Gedung Bank Commonwealth (Lafayette Coffee and Eatery), dan The Shalimar Boutique Hotel memberikan manfaat besar, baik secara ekonomi maupun dalam pelestarian sejarah.

Selain itu, pemanfaatan bangunan cagar budaya dalam pendidikan manajemen proyek berkelanjutan menawarkan peluang besar bagi mahasiswa untuk belajar langsung dari proyek nyata. Proses konversi bangunan bersejarah memberi pengalaman aplikatif yang mendukung pembelajaran berbasis proyek. Dalam konteks ini, manajemen proyek berkelanjutan memberikan keterampilan penting seperti perencanaan, analisis risiko, dan evaluasi proyek, yang relevan dalam mengelola bangunan bersejarah secara berkelanjutan.

Dengan kurikulum yang terstruktur, mahasiswa dapat mengembangkan keterampilan untuk menerapkan strategi keberlanjutan pada proyek konversi bangunan. Melalui capaian pembelajaran yang mencakup pemahaman teori, analisis studi kasus, serta implementasi strategi manajemen proyek, mahasiswa tidak hanya mempelajari aspek teknis, tetapi juga memperhitungkan dampak lingkungan, sosial, dan ekonomi dalam setiap proyek. Hasilnya, generasi muda akan lebih siap

menghadapi tantangan masa depan dengan solusi inovatif yang mendukung pelestarian bangunan bersejarah sekaligus menciptakan nilai ekonomi baru.

REFERENCE

- Armenia, S., Dangelico, R. M., Nonino, F., & Pompei, A. 2019. "Sustainable Project Management: A Conceptualization-Oriented Review and a Framework Proposal for Future Studies". In *MDPI: Sustainability*. 11(2664). 1-16.
- Beauregard, R.A. (2005), "The textures of property markets: downtown housing and office conversions in New York City", In *Urban Studies*, 42 (13), 2431-45.
- Buwang, B. 2010. *Meningkatkan prestasi belajar sejarah siswa SMP Negeri 1 Limpung melalui pemanfaatan situs Batang Kuno*. In *Paramita: Historical Studies Journal*, 20(2), 203-227. <https://doi.org/10.15294/paramita.v20i2.1051>
- El Khatib, M., Alabdooli, K., Alkaabi, A., & Al Harmoodi, S. 2020. "Sustainable Project Management: Trends and Alignment". In *Scientific Research Publishing: Theoretical Economics Letters*. 10. 1276-1291.
- Firmansyah, H. 2021. *Pemanfaatan bangunan cagar budaya di area Duizen Vierkanten Paal Kota Pontianak sebagai sumber pembelajaran sejarah*. In *Fajar Historia Jurnal Ilmu Sejarah dan Pendidikan*. 5(1). 15-28.
- Geraedts, R. P., & Van der Voordt, DJM. 2007. "A tool to measure opportunities and risks of converting empty offices into dwellings." In *Sustainable Urban Areas*. 1-27.
- Larsson, J. & Larsson, L. 2020. "Integration, Application and Importance of Collaboration in Sustainable Project Management". In *MDPI: Sustainability*. 12(585). 1-17.
- Miran, F. D., & Husein, H. A. 2023. "Introducing a conceptual model for assessing the present state of preservation in heritage buildings: Utilizing building adaptation as an approach". In *Buildings*, 13(4), 1-26.
- Mulyoto, D. P. & Kurniali, S. 2013. *Super Project Manager Tip dan Trik Memahami PMBOK Guide 5th Edition*. Jakarta: Kompas Gramedia Building.
- Purwantiasning, A. W., Mauliani, L., & Aqli, W. 2012. *Tipologi konversi bangunan tua di pusat kota: Studi kasus Pecinan di Singapura dan Petak Sembilan di Jakarta*. In *Nalars*, 11(2), 181-198.
- Prasetyo, A. 2018. *Konversi bangunan bersejarah: Studi kasus di Indonesia*. Penerbit Andi.
- Pratiwi, W. D., Margono, R. B., Zuraida, S., Kurniawati, I., Tang, A., & Dorothy, Esther. 2022. *Konversi Bangunan Kantor Menjadi Hunian: Komparasi Mekanisme Beberapa Negara*. Jakarta Property Institute.
- Rahardjo, S. 2020. *Pelestarian arsitektur bersejarah melalui adaptasi fungsi*. Universitas Airlangga Press.
- Remøy, H., and Theo can der Voordt. 2014. "Adaptive reuse of office buildings into housing: opportunities and risks." In *Building Research & Information*. 42 (3). 381-390.
- Santoso, D., & Kurniawan, B. 2022. *Pendidikan untuk generasi muda: Integrasi budaya dan teknologi*. Gramedia Pustaka Utama.
- Setiono, D. 2011. Pendidikan konservasi. Makalah disajikan dalam pelatihan pendidikan konservasi alam angkatan. The Indonesian Wildlife Conservation Foundation (IWF) dan Balai Taman Nasional Alas Purwo Banyuwangi, 18-19 Juli 2011.
- Soeroto, N. 2019. *Arsitektur dan sejarah Kota Malang*. Pustaka Bangsa.
- Silvius, A. J. G., Kampinga, M., Tufinio, P. S., & Mooi, H. (2017). "Considering Sustainability in Project Management Decision Making: An Investigation Using Q-Methodology". In *International Journal of Project Management*, 35, 1133-1150. <https://doi.org/10.1016/j.ijproman.2017.01.011>
- Susianita, R. A., & Riani, L. P. (2024). *Pendidikan Sebagai Kunci Utama Dalam Mempersiapkan Generasi Muda Ke Dunia Kerja Di Era Globalisasi*. Prosiding Pendidikan Ekonomi, 1-12.
- Van der Voordt, T., Geraedts, R.P., Remøy, H. and Oudijk, C. (2007), "Transformatie van kantoorgebouwen thema's, actoren, instrumenten en projecten", In *010 Publishers*, Rotterdam.
- Živković, M., Milan Tanić, S. K., Vojislav Nikolić, N. V., and Vera Murgul. 2015. "The Sustainable Strategy of Obsolete Building Conversion." In *Mechanics and Materials*. 725-726: 1199-1205. doi:<https://doi.org/10.4028/www.scientific.net/AMM.725-726.1199>.